UNIVERSITAS
GADJAH MADA
di antara pengakuan dan ketidakpastian: pembentukan subjektivitas penghayat Sapta Darma di Yogyakarta
Gamaliel Darren Prasetyo, Dr. Sita Hidayah, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Indonesia mengakui keberagaman budaya termasuk keyakinan spiritualnya. Sudah sejak dulu Pemerintah turut terlibat dalam mengatur keyakinan tiap pribadi melalui UU yang dikeluarkan. Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, penghayat kepercayaan secara resmi diperbolehkan mencantumkan identitas "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" pada kolom agama/ kepercayaan di Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga mereka. Namun pengakuan formal itu tidak diikuti penerimaan sosial yang setara, sehingga penghayat kepercayaan, termasuk penghayat Sapta Darma di Yogyakarta, tetap menjalani posisi yang ambigu di tengah masyarakat. Penelitian ini ingin memahami bagaimana pembentukan subjektivitas penghayat Sapta Darma berlangsung, yaitu bagaimana mereka mengenali dan mengelola dirinya di antara pengakuan negara yang sudah diberikan dan ketidakpastian penerimaan sosial yang masih dihadapi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta studi literatur. Informan berjumlah tujuh orang dari generasi tua dan muda, dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*, pada Februari–April 2026 bertempat di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan subjektivitas penghayat dibentuk pertama kali melalui keluarga yang mewariskan ajaran tanpa adanya paksaan, serta praktik spiritual seperti sujud dan pedoman wewarah pitu yang dirasakan sebagai sumber ketenangan dan pedoman etis. Sanggar menjadi ruang penting salah satunya memperkuat hubungan komunitas dan menjadi ruang nyaman bagi penghayat.

Di luar sanggar, masyarakat dan negara turut menjadi medan tempat subjektivitas itu terus diuji dan dirundingkan. Sikap masyarakat banyak yang menerima dengan baik bahkan mempercayakan penghayat sebagai pengurus lingkungan, namun ada pula yang membuat mereka harus berhadapan dengan kerumitan administratif serta kewaspadaan yang terbawa dari ingatan kolektif di masa lalu. Negara, melalui pembedaan kolom "agama" dan "kepercayaan", turut menanamkan ketidakpastian status secara halus bagi penghayat. Alih-alih sekadar pasrah atau melawan secara terang-terangan, penghayat memilih terus mengelola dirinya secara aktif, meskipun tetap harus patuh pada aturan yang ada. Penelitian ini menunjukkan subjektivitas penghayat Sapta Darma bukan sesuatu yang terbentuk sekali jalan, melainkan proses yang terus dijalani dan disesuaikan dari waktu ke waktu, sebuah cara hidup di antara pengakuan dan ketidakpastian yang ditempuh dengan tetap menjaga identitas diri. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang cara kelompok minoritas keyakinan membentuk dan menghidupi subjektivitasnya di Yogyakarta.

Kata Kunci: Penghayat Sapta Darma, Subjektivitas, Pengakuan dan Ketidakpastian

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
di antara pengakuan dan ketidakpastian: pembentukan subjektivitas penghayat Sapta Darma di Yogyakarta
Gamaliel Darren Prasetyo, Dr. Sita Hidayah, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Indonesia recognizes cultural diversity, including spiritual beliefs. For a long time, the government has been involved in regulating individual beliefs through laws it has enacted. Following Constitutional Court Decision No. 97/PUU-XIV/2016, adherents of indigenous beliefs are officially permitted to list "Belief in the One Supreme God" in the religion/belief column on their Identity Cards and Family Cards. However, this formal recognition has not been accompanied by equal social acceptance, leaving adherents of indigenous beliefs—including Sapta Darma adherents in Yogyakarta—to navigate an ambiguous position within society. This study aims to understand how the subjectivity of Sapta Darma adherents is formed—specifically, how they recognize and manage their identities amidst the state recognition they have received and the uncertainty of social acceptance they continue to face in their daily lives.

This study employed a qualitative method using ethnographic and descriptive approaches. Data were collected through direct observation, interviews, and a literature review. Seven informants—from both older and younger generations—were selected through purposive and snowball sampling between February and April 2026 in Yogyakarta. The results of the study show that the subjectivity of the adherents is initially shaped through their families, who pass down teachings without coercion, as well as through spiritual practices such as prostration and the "wewarah pitu" guidelines, which are perceived as sources of peace and ethical guidance. The sanggar serves as an important space, among other things, for strengthening community bonds and providing a comfortable environment for the adherents.

Outside the sanggar, society and the state also serve as arenas where this subjectivity is continually tested and negotiated. While many in society welcome believer and even entrust them with community leadership roles, others subject them to administrative complexities and a wariness rooted in the collective memory of the past. The state, through the distinction between the "religion" and "belief" categories, subtly instills uncertainty regarding the believer status. Rather than simply resigning themselves to the situation or openly resisting, the believer choose to continue actively managing their own lives, even as they remain compliant with existing regulations. This study demonstrates that the subjectivity of Sapta Darma adherents is not something formed once and for all, but rather a process that is continually lived out and adapted over time—a way of life navigated between recognition and uncertainty while maintaining one's identity. This study is expected to enrich our understanding of how religious minority groups shape and live out their subjectivity in Yogyakarta.

Keywords: Sapta Darma Believer, Subjectivity, Recognition, and Uncertainty